

PAPER NAME

11806-40857-1-RV TC.docx

AUTHOR

Mafasi Eryawan Krisnuwardhana

WORD COUNT

7039 Words

CHARACTER COUNT

45260 Characters

PAGE COUNT

23 Pages

FILE SIZE

879.0KB

SUBMISSION DATE

Dec 26, 2023 10:33 AM GMT+7

REPORT DATE

Dec 26, 2023 10:34 AM GMT+7

● 5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 5% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database



Akomodasi dan Atribusi Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Pojok Kampung JTV: Kajian Komunikasi Linguistik

Mafasi Eryawan K, S.I.Kom¹ | Irma Mufita Yulistiowati, S.I.Kom., M.I.Kom²

¹Mahasiswa Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Malang

Correspondence

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Email:

mafasieryawankrisnuwardhana1996@mail.unmer.ac.id

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *The use of language in mass media, especially news programs on television, must follow appropriate linguistic rules to maintain the values of politeness and appropriateness as a spectacle for the general public. However, something different happened to one of the news programs broadcast by JTV, namely Pojok Kampung. Pojok Kampung has a typical Suroboyoan linguistic characteristic which is considered very rude, impolite, outspoken, vulgar and egalitarian. The unique characteristics of this language are certainly not without reason. On this basis, it is deemed necessary to analyze the harsh, impolite, outspoken, vulgar and egalitarian words in terms of the polysemy used, especially from the perspective of euphemism and dysphemism. The methodology used in this research was the collection of euphemism and dysphemism words in 39 Pojok Kampung news stories uploaded to the Youtube channel 'Portal JTV' on 10-20 October 2023. A total of 52 words were found in the form of euphemisms, and 32 words in the form of dysphemisms. This research finds out how euphemisms and dysphemisms are accommodated in communication by looking at the attribution process to determine the motivation for using euphemisms and dysphemisms.*

Keywords: *Euphemism, Dysphemism, Communication Accommodation, Attribution, Linguistic Communication*

Abstrak: Penggunaan bahasa pada media massa terutama program berita di televisi haruslah mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang sesuai demi menjaga nilai-nilai kesopanan dan kepatantasan sebagai tontonan bagi khalayak umum. Meskipun begitu, hal berbeda terjadi pada salah satu program berita yang ditayangkan oleh JTV, yaitu Pojok Kampung. Pojok Kampung justru memiliki karakter kebahasaan khas Suroboyoan-nya yang dianggap sangat kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter. Kekhasan ciri bahasa tersebut tentunya bukanlah tanpa alasan. Atas dasar tersebut, dirasa perlu untuk menganalisis kata-kata kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter tersebut dari

segi polisemi yang digunakan, khususnya dari kacamata eufemisme dan disfemisme. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan kata-kata eufemisme dan disfemisme dalam 39 berita Pojok Kampung yang diunggah pada kanal Youtube pada tanggal 10-20 Oktober 2023. Ditemukan sebanyak 52 kata berbentuk eufemisme, dan 32 kata berbentuk disfemisme. Penelitian ini menemukan bagaimana eufemisme dan disfemisme diakomodasikan dalam komunikasi dengan melihat proses atribusinya untuk mengetahui motivasi dari penggunaan eufemisme dan disfemisme tersebut.

Kata Kunci: Eufemisme, Disfemisme, Akomodasi Komunikasi, Atribusi, Komunikasi Linguistik.

1 | PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, utamanya dalam berkomunikasi verbal. Bahasa merupakan salah satu bentuk dari buah pemikiran manusia akan realitas yang terjadi. Bahasa menjadi sarana penghubung antara satu individu dengan individu lainnya dengan tujuan tertentu. Adanya bahasa membantu manusia untuk lebih mudah menafsirkan maksud yang disampaikan oleh seorang komunikator atau pembicara. Bahasa itu sendiri harus bersifat arbitrer atau manasuka, dan sudah disepakati bersama, sehingga dapat dipahami penggunaannya di dalam masyarakat.

Bahasa pada hakikatnya sangatlah dekat dengan kehidupan manusia. Harimurti Kridalaksana (2013) dalam bukunya yang berjudul 'Kamus Linguistik' menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka. Oleh karena itu, sejatinya bahasa memang tidak bisa dilepaskan perannya dari kehidupan sehari-hari manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia pasti memiliki dan membutuhkan bahasa (Ariyono & Rochiyati W., 2014). Sangat sulit ditemukan di dalam dunia sadar kita yang tidak menggunakan kata, bahkan ketika mimpi pun, kita akan bertutur atau mendengarkan bahasa (Victoria Fromkin et al., 2018). Bahasa memiliki fungsi yang sangat luas, yaitu sebagai alat untuk berinteraksi, dan melakukan transaksi (Brown & Yule, 1983). Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai media informasi pada media massa, seperti program berita di Televisi.

Sama seperti penggunaan bahasa pada aspek-aspek lainnya, penggunaan bahasa pada media massa terutama program berita di televisi haruslah mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang sesuai demi menjaga nilai-nilai kesopanan dan kepatutan sebagai tontonan bagi khalayak umum. Meskipun begitu, hal berbeda terjadi pada salah satu program berita yang ditayangkan oleh JTV (Jawa Pos Media Televisi). Jawa Pos Media Televisi atau yang disingkat JTV telah menjadi acuan dalam pertelevisian lokal di Indonesia. JTV dengan slogannya 'Satus Persen Jawa Timur (Seratus persen Jawa Timur)' sudah berdiri sejak tahun 2001 dengan visi untuk menjadikan lembaga penyiaran swasta Jawa Timur yang berbasis lokal, dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bersikap independen, objektif, dan jujur. JTV sendiri memiliki beberapa program acaranya yang khas, salah satunya adalah sebuah program berita 'Pojok Kampung'.

Berbeda dengan program berita pada umumnya yang mengikuti kaidah-kaidah

kebahasaan yang baik dan baku, 'Pojok Kampung' justru memiliki karakter kebahasaan khas Suroboyoan-nya yang dianggap sangat kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter (Hutomo & Jusnita, 2020). Bagi penutur jati atau yang hanya sekedar mengerti dialek khas suroboyoan akan dapat langsung memahami bahwa bahasa yang digunakan di dalam program berita 'Pojok Kampung' ini adalah bahasa-bahasa yang kasar, dan bahkan saru (tidak sopan). Tentu saja sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang seharusnya dimiliki oleh program berita pertelevisian pada umumnya.

Hal tersebut juga yang menyebabkan program berita 'Pojok Kampung' menjadi sebuah program berita yang kontroversial (Hutomo & Jusnita, 2020) karena dinilai bahasa yang digunakan tidak layak di dalam dunia penyiaran media massa yang sudah tentu menjadi konsumsi khalayak umum dengan audiens dari berbagai kalangan usia. Meskipun begitu, 'Pojok Kampung' masih disenangi oleh masyarakat umum, utamanya yang berasal dari daerah Surabaya Raya dan sekitarnya, atau lebih dikenal dengan *Jawa Etanan*. Selain disenangi, penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, blak-blakan, vulgar, dan egaliter khas Suroboyoan itu justru dianggap efektif digunakan sebagai bahasa pengantar dalam program berita ini (Hutomo & Jusnita, 2020).

Keefektifan penyampaian ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutomo & Jusnita (2020), yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam Penyampaian Berita Pojok Kampung JTV bagi Masyarakat Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya*. Penelitian yang dilakukan tersebut, menunjukkan hasil dimana masyarakat beranggapan bahwa bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam program berita 'Pojok Kampung' dinilai mudah dimengerti, berkesan, mudah diingat, kreatif, menarik, jelas, dan memiliki kesan dekat dengan masyarakat. Hal ini tentu saja menimbulkan sebuah pertanyaan besar, bagaimana istilah-istilah yang kasar, tidak sopan, blak-blakan, egaliter, dan bahkan saru itu dapat mudah dipahami dan dimaknai oleh sebuah masyarakat luas sehingga eksistensinya sebagai salah satu program media massa dapat diterima.

Pemahaman lebih dalam akan istilah yang digunakan akan kata-kata yang dinilai kasar, tidak sopan, vulgar, blak-blakan, dan egaliter harus ditelaah lagi, karena kata-kata yang digunakan tentu saja tidak serta merta dilafalkan tanpa adanya sebuah upaya menyesuaikan dengan makna yang ingin disampaikan atau setidaknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dengan kata lain, kaidah

bahasa Suroboyoan yang digunakan pada hakikatnya bukanlah ‘tanpa kaidah’, namun memiliki kaidah yang berbeda dengan bahasa baku yang digunakan di dalam program berita pada umumnya. Atas dasar tersebut, penulis dapat menganalisis kata-kata dari segi polisemi yang digunakan, khususnya dari kacamata eufemisme dan difemisme.

Allan & Burrige (1991) dalam bukunya ¹ yang berjudul *Euphemism & dysphemism: Language used as shield and weapon* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan eufemisme adalah sebuah alternatif pengganti kata yang tidak diinginkan untuk menghindari hilangnya citra diri. Oleh karena itu, penggunaan alternatif kata yang lebih bisa diterima cenderung digunakan. Selanjutnya dalam buku yang sama, Allan & Burrige (1991) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan disfemisme adalah sebuah ekspresi yang menyinggung. Dengan kata lain, disfemisme justru digunakan untuk merusak citra.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti aspek eufemisme dan disfemisme ³ yang digunakan di dalam program berita ‘Pojok Kampung’ salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Latif Nur Hasan (2016) yang berjudul *Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Berita Pojok Kampung JTV*. Penelitian ini mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalam program berita ‘Pojok Kampung’. Namun penelitian ini hanya membahas sebatas pada kategorisasi dan pembagian kata-kata yang dinilai merupakan eufemisme dan disfemisme, apakah itu dalam bentuk kata atau frasa, serta tidak membandingkan dengan polisemi lainnya. Penelitian ini juga tidak mengkaji bagaimana kata-kata yang kasar, tidak sopan, blak-blakan, dan vulgar ini dapat ditafsirkan hingga diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik, baku dan layak digunakan di dalam media informasi di media massa.

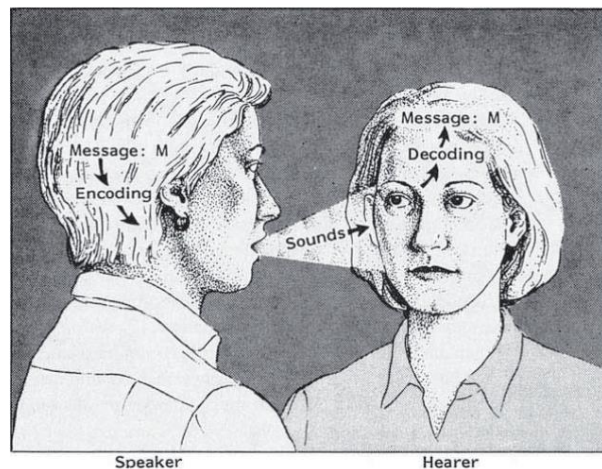
Berdasarkan 2 penelitian terdahulu yang sudah dilakukan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana eufemisme dan disfemisme itu digunakan dalam mengakomodasi komunikasi dalam media massa sehingga masih dapat diterima oleh masyarakat dan dilestarikan sebagai sebuah identitas kebahasaan di tengah kontroversi yang terjadi. Dalam menjawab permasalahan ini peneliti menggunakan kajian komunikasi linguistik, dikarenakan peneliti memiliki pandangan bahwa dalam bagaimana bahasa diakomodasikan di dalam proses komunikasi, tidak bisa hanya dari sudut pandang bahasa saja, namun juga melihat dari sudut pandang sosial dan komunikasi. Sehingga untuk memperdalam proses akomodasi yang terjadi, peneliti melihat proses dan tahapan atribusinya untuk menjawab pertanyaan mengapa unsur bahasa tersebut digunakan? Dan dalam konteks budaya yang bagaimana? Kedua prinsip ini digunakan karena proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah di dalam media masa televisi.

Pengkodean dalam Komunikasi Linguistik

Linguistik sebagai sebuah ilmu kebahasaan, terlalu berfokus pada aspek

struktural dari bahasa itu sendiri, dan cenderung melihat fenomena komunikasi sebagai sesuatu di luar dari bahasa. Tidak jarang pada akhirnya dalam melihat makna filosofis dari suatu fenomena dengan mengesampingkan sifat alamiah dari peristiwa komunikasi tersebut (Akmajian et al., 2017). Sehingga, dibutuhkan pendekatan yang lebih terintegrasi dimana situasi alamiah dari proses berbahasa dan interaksi menjadi fokus kajian.

Akmajian et al. (2017) dalam bukunya yang berjudul *Linguistics: An Introduction to Language and Communication* menjelaskan mengenai model pesan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi dan kebahasaan yang terjadi dalam sebuah interaksi. Model tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model Pesan dalam Komunikasi Linguistik (Akmajian et al., (2017)

Berdasarkan gambar tersebut, Akmajian et al. (2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang pembicara pada dasarnya memiliki pesan yang sudah tertanam di dalam kepalanya, dan ingin disampaikan kepada pendengar. Pembicara kemudian memproduksi beberapa ekspresi menggunakan bahasa tertentu yang dikodekan. Proses pengkodean ini disebut dengan *encoding*. Pembicara, atau dalam ilmu linguistik lebih dikenal dengan istilah penutur, akan mengolah bahasa yang akan disampaikan ke dalam unsur-unsur kebahasaan mulai dari suara (fon), kata (leksikon) yang dalam hal ini berupa eufemisme dan disfemisme, hingga kalimat (sintaks) dan wacana. Pemolaan unsur-unsur tersebut didasarkan pada kaidah-kaidah kebahasaan yang juga tidak terlepas dari unsur kebudayaan. Oleh

karena itu, dalam proses penyampaian unsur kebahasaan tersebut dipengaruhi oleh upaya akomodasi yang dilakukan oleh pembicara.

Akomodasi sendiri adalah sebuah penyesuaian yang dilakukan oleh individu di dalam interaksi sosial untuk meredakan pertentangan. Oleh karena itu, upaya akomodasi itu sendiri juga tidak terlepas dari motivasi atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara dalam proses komunikasi yang terjadi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang mengkaji eufemisme dan disfemisme, peneliti berusaha melihat bagaimana eufemisme dan disfemisme sebagai bagian dari unsur kebahasaan yang diujarkan mengakomodasi pembicara dalam memenuhi tujuan komunikasinya.

X-femisme: Eufemisme dan Disfemisme

Konsep eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Allan dan Burrige. Dalam bukunya yang berjudul *Euphemism & dysphemism : language used as shield and weapon* Allan & Burrige (1991) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan eufemisme adalah ekspresi ujaran alternatif penghalusan kata yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pembicara dalam mengeksekusi proses komunikasi yang terjadi. Sedangkan yang dimaksud dengan disfemisme adalah ekspresi ujaran yang sengaja dipilih dan digunakan untuk memberikan konotasi yang kasar dan juga sebagai pengganti ekspresi netral dan formal (ortofemisme) (Allan & Burrige, 1991, 2006). Selanjutnya, Allan dan Burrige menyebut eufemisme dan disfemisme (serta ortofemisme) sebagai X-femisme. Istilah X-femisme ini selanjutnya digunakan dalam analisis penelitian ini untuk merujuk kepada eufemisme dan disfemisme secara umum untuk mempermudah penulisan dan pemahaman.

Communication-Accommodation Theory (CAT)

Bagaimana eufemisme dan disfemisme dapat dipahami sebagai bagian dari unsur kebahasaan yang diujarkan mengakomodasi pembicara dalam memenuhi tujuan komunikasinya, peneliti menggunakan salah satu teori multidisipliner ilmu komunikasi dan sosiolinguistik, yaitu Communication-Accommodation Theory (CAT). Communication Accommodation Theory (CAT) adalah teori yang mendeskripsikan bagaimana individu menyesuaikan perilakunya dalam peristiwa komunikasi satu sama lain agar sesuai dengan konteks sosial yang ada untuk membangun, merawat, atau mengurangi jarak sosial di dalam sebuah interaksi (Giles & Ogay, 2007). Teori CAT dapat diaplikasikan dalam beberapa konteks kajian sosial yang luas, mulai dari komunikasi antarbudaya, komunikasi antar generasi, komunikasi antar gender, komunikasi organisasi, hingga komunikasi melalui media, termasuk di dalamnya media massa (Gallois et al., 2005; Giles & Ogay, 2007; Zhang & Giles, 2018).

Analisis akomodasi dalam penelitian ini berdasarkan 2 dari 4 prinsip dasar dalam teori CAT ini: 1.) Komunikasi juga merupakan proses pertukaran identitas sosial

yang dinegosiasikan melalui proses akomodasi; 2.) Pelaku interaksi menggunakan strategi komunikasi tertentu (konvergensi dan divergensi) untuk mengisyaratkan perilaku terhadap satu sama lain dan terhadap kelompok sosialnya (Giles & Ogay, 2007). Akomodasi sendiri terbagi ke dalam 2 tipe, yaitu akomodasi linguistik dan akomodasi psikologis (Elhami, 2020). Penelitian ini tentu saja berfokus pada akomodasi linguistik. Untuk mengkaji mengenai bagaimana proses akomodasi dalam menggunakan bahasa, penelitian ini akan berfokus kepada 4 aspek penting teori CAT, yaitu: (Elhami, 2020; Gallois et al., 2005; Giles & Ogay, 2007; Zhang & Giles, 2018)

- 1) Akomodasi: perubahan perilaku individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi sebagai upaya penyesuaian sosial
- 2) Konvergensi: upaya mengadaptasikan perilaku komunikasi individu agar menjadi sama dengan lawan bicara
- 3) Divergensi (maintenance): upaya menekankan perbedaan antara individu dengan lawan bicara dalam perilaku komunikasinya
- 4) Motivasi: individu mengakomodasikan komunikasinya untuk berbagai macam tujuan dan alasan.

Teori Atribusi

Motivasi dari penggunaan eufemisme dan disfemisme, peneliti menggunakan teori atribusi untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku pelaku interaksi komunikasi. Teori atribusi adalah teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider dalam studi psikologi, yang berusaha mengkaji bagaimana manusia membuat kesimpulan mengenai penyebab dari sebuah perilaku. Teori atribusi sendiri adalah salah satu teori dalam ilmu komunikasi mengenai kognisi dan pemrosesan informasi yang berfokus pada perhatian, persepsi, dan interpretasi. Pada dasarnya, atribusi adalah sebuah proses yang mencoba memahami mengapa seseorang berperilaku sedemikian rupa (Littlejohn et al., 2017). Fritz Heider (dalam Littlejohn et al., 2017) 3 tahapan dalam teori atribusi, yaitu: observasi, penilaian terhadap intensitas, dan atribusi sumber motivasi.

Namun untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada hal-hal yang memengaruhi proses atribusi. Konsep ini dikemukakan oleh Harold Kelly (dalam Littlejohn et al., 2017) sebagai tambahan dalam memahami teori atribusi. 3 hal yang memengaruhi proses atribusi yang dikemukakan oleh

Harold Kelly adalah:

- 1) Konsistensi: apakah perilaku yang dilakukan tersebut konsisten?
- 2) Kekhasan: apakah perilaku tersebut khas? Ataukah berbeda di dalam setiap konteks?
- 3) Konsensus: apakah individu atau kelompok lain juga melakukan hal yang sama?

Ketiga hal tersebut sejatinya dapat membantu memberikan penjelasan mengenai bentuk atribusi yang terjadi, apakah berbentuk atribusi internal, ataukah eksternal. Seluruh konsep akomodasi dan atribusi yang dikaji pada penggunaan eufemisme dan disfemisme pada penelitian ini dilihat dari konteks kebudayaan bahasa suroboyoan sebagai identitas program berita Pojok Kampung JTV.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan fenomena komunikasi tutur utamanya penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalam program berita 'Pojok Kampung'. Sumber data dari penelitian ini adalah program berita Pojok Kampung yang diunggah pada kanal YouTube Portal JTV pada tanggal 10-20 Oktober 2023 dengan total sebanyak 39 video berita dengan durasi rata-rata 1 menit 30 detik untuk masing-masing video. Sumber data ini dipilih atas dasar pertimbangan jumlah dan variasi data berupa eufemisme dan disfemisme. Data kemudian dikumpulkan dengan metode simak dan catat sehingga penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalam video berita tersebut terkumpul.

Dari data yang sudah berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan analisis akomodasi dan strategi komunikasi yang digunakan berdasarkan penggunaan X-femisme dengan mengacu pada *Communication-Accommodation Theory* (CAT). CAT digunakan hanya untuk melihat akomodasi dan strategi komunikasi yang digunakan, apakah berupa konvergensi atau divergensi. Sedangkan untuk menjawab aspek terakhir dari CAT yaitu motivasi, peneliti menggunakan teori bantuan yaitu teori atribusi untuk menganalisis penyebab strategi komunikasi tersebut dilakukan dengan mengacu pada 3 hal yang memengaruhi proses atribusi yaitu: konsistensi penggunaan X-femisme, pada konteks sosial dan budaya khas apa saja X-femisme digunakan, serta kesamaan konsensusnya. Seluruh metodologi tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu: 1.) Bagaimana X-femisme digunakan dalam mengakomodasikan peristiwa komunikasi?; 2.) Dalam konteks sosial dan budaya yang bagaimana X-femisme digunakan?.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 39 berita yang sudah ditranskripsikan, penulis melakukan klasifikasi

terhadap berita-berita yang menjadi sumber data tersebut, dan mengklasifikasi data-data berupa kalimat yang mengandung kata-kata yang dapat digolongkan ke dalam eufemisme dan disfemisme. Hasilnya ditemukan bahwa berita yang mengandung eufemisme atau disfemisme berjumlah 33 berita. 33 berita tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema atau topik beritanya. Dari hasil klasifikasi tersebut, didapatkan bahwa 18 di antaranya adalah berita kriminalitas, 6 berita di antaranya adalah berita bencana baik bencana alam maupun non-alam, serta 9 berita yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam berita kriminalitas maupun berita bencana seperti berita informatif turisme, informatif, promosi, atau kampanye. Sedangkan 6 berita yang tidak memiliki kata-kata yang tergolong ke dalam eufemisme dan disfemisme adalah berita informatif, promosi, kampanye, dan 1 berita kriminalitas.

Berdasarkan klasifikasi berita-berita tersebut, ditemukan pada 18 berita kriminalitas, terdapat 40 kata yang merupakan eufemisme, dan 19 kata disfemisme. Dari 6 total berita yang diklasifikasikan ke dalam berita bencana, ditemukan 5 kata eufemisme, dan 5 kata disfemisme. Sedangkan dari 9 berita lainnya, ditemukan 10 bentuk eufemisme dan 5 bentuk disfemisme. Sehingga diketahui total bentuk kata yang merupakan eufemisme berjumlah 52 kata, sedangkan bentuk kata disfemisme berjumlah 32 kata. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Tabel Klasifikasi Data

	Eufemisme	Disfemisme
Berita Kriminal (18)	40	19
Berita Bencana (6)	5	5
Berita lain-lain (9)	10	5
Total = 33 Berita	52	32

Data di atas dapat membantu mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam program berita Pojok Kampung JTV.

Akomodasi penggunaan X-femisme

Pada dasarnya, secara umum penggunaan eufemisme dilakukan dalam upaya konvergensi, atau penyesuaian perilaku komunikasi agar menjadi sama atau menyiratkan identitas yang sama dengan pelaku komunikasi lainnya, atau dalam hal ini penonton program berita Pojok Kampung JTV. Hal ini terlihat dari penggunaan

kata-kata yang secara spesifik merupakan cerminan budaya bahasa Suroboyoan. Salah satunya terlihat pada penggalan kalimat-kalimat di bawah ini:

*Angin sing **nggebes** (1) garakno... (1.Eu)*

*...sing ngaku **kates e** (2) didhemek-dhemek mbarek pelaku. (9.Eu)*

*Sak durunge nglakokne aksine dek e pesta **banyu londho** (3) disek. (29.Eu)*

Data (1)-(3) merupakan sebagian dari penggunaan eufemisme sebagai upaya melakukan konvergensi. Hal ini dikarenakan ketiga kata tersebut secara spesifik umum digunakan oleh penutur Jawa Arekan, khususnya bahasa Suroboyoan. Seperti pada data (2) yaitu kata *kates e*. Kata *kates* sejatinya memiliki makna semantis yaitu buah pepaya. Namun dalam konteks ini, memiliki arti payudara. Hal ini dilihat dari tema berita yaitu berita kriminal kekerasan seksual yang dilakukan salah satu perawat kepada pasien di bawah umur. Selain itu juga dapat dilihat konteks kalimatnya yang terdapat kata *didhemek-dhemek* (diremas-remas) yang tentunya memiliki acuan payudara.

Hal serupa juga terjadi pada kata *banyu londho* pada data (3) di atas. *Banyu londho* sejatinya memiliki makna minuman keras. Hal ini secara spesifik digunakan oleh penutur Jawa Timur, khususnya Jawa Arekan seperti pada penutur di daerah Surabaya dan Malang Raya. Secara umum di daerah lainnya, cenderung menggunakan istilah *banyu surgo* untuk merujuk kepada minuman keras. Ketiga data ini menunjukkan penggunaan eufemisme sebagai upaya dalam melakukan konvergensi.

Namun meskipun begitu, terdapat beberapa bukti penggunaan eufemisme yang justru tidak mencerminkan upaya konvergensi, atau dengan kata lain, digunakan justru untuk mencerminkan upaya divergensi. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada kutipan kalimat-kalimat di bawah ini:

*Motif rojopati iku pola e onok **hubungan peteng** (4)... (2.Eu)*

*Sak liyane iku Ganjar marani nang para **wong disabilitas** (5). (5.Eu)*

*...utowo pasal 112 ayat 2 UU RI No. 35 taun 2009 kaitan e **barang Haram** (6). (7.Eu)*

Ketiga kalimat tersebut dinilai sebagai bentuk kata eufemisme yang digunakan untuk melakukan upaya divergensi. Hal ini dikarenakan ketiga kata tersebut merupakan istilah yang diserap dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk kata *haram*. Meskipun sejatinya ketiga istilah itu dapat diterima, namun tidak sepenuhnya mencerminkan nilai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa Suroboyoan. Padahal ada kata-kata yang lebih umum digunakan, seperti istilah *wong-wong cacat* sebagai alternatif pengganti istilah *wong disabilitas* pada data (5) di atas. Namun, hal itu tentu saja bukan tanpa alasan. Data (5) dan istilah *wong-*

wong cacat muncul pada berita yang sama, yaitu mengenai bentuk kampanye salah satu capres, yaitu Ganjar Pranowo yang mendatangi komunitas disabilitas di Kota Malang. Penggunaan kata wong cacat terdapat pada penggalan kalimat:

*Ganjar Pranowo, bacapres sing diusung partai PDI Perjuangan ketok akrab nyopo **wong-wong cacat** (7). (5.Dis)*

Pada kalimat tersebut, ingin menunjukkan sebuah upaya untuk mencerminkan keakraban antara Ganjar Pranowo dengan komunitas disabilitas. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah istilah yang memiliki konotasi yang lebih menunjukkan keakraban, dan bukan formalitas. Istilah wong-wong cacat sebagai salah satu bentuk disfemisme, dinilai lebih mencerminkan keakraban karena adanya kedekatan berdasarkan nilai budaya di Jawa Timur arekan. Hal ini dikarenakan, penggunaan kata-kata kasar pada lawan bicara, mengisyaratkan adanya kedekatan. Dengan kata lain, penggunaan istilah wong-wong cacat (7) merupakan disfemisme yang justru digunakan untuk menunjukkan upaya konvergensi. Beberapa kata lain yang notabene tergolong ke dalam disfemisme namun digunakan untuk strategi konvergensi adalah istilah mbok dewor yang terdapat pada penggalan kalimat di bawah ini:

*Koyok ngene iki puluhan **mbok-mbok dewor** (8) sosialita Suroboyo. (8.Dis)*

Istilah *mbok dewor* (8) sejatinya adalah istilah yang memiliki konotasi kasar dan buruk, sehingga dikategorikan ke dalam bentuk disfemisme. *Mbok dewor* (8) sendiri memiliki makna semantis yaitu janda tua, atau terkadang juga dapat mengacu pada ibu-ibu paruh baya, yang secara spesifik hanya digunakan di antara para penutur Jawa Timur Suroboyoan, meskipun juga terkadang digunakan di daerah Jawa Arekan lainnya seperti pada daerah Malang Raya. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan kembali bahwa X-femisme sejatinya digunakan dalam upaya melakukan konvergensi terhadap para penutur bahasa Jawa Arekan, spesifiknya Surabaya. Upaya divergensi dalam penggunaan X-femisme merupakan anomali yang digunakan pada konteks-konteks yang memang perlu tingkat formalitas tertentu di dalam komunikasi.

Atribusi penggunaan X-femisme

Untuk dapat mengetahui bagaimana motivasi penggunaan X-femisme dalam mengakomodasi komunikasi, perlu digunakan bentuk atribusi pada teori atribusi yang dikemukakan oleh Harold Kelly (dalam Littlejohn et al., 2017) yang melihat konsistensi, kekhasan, dan konsensusnya.

1) Konsistensi

Untuk dapat melihat konsistensi penggunaan X-femisme pada program berita Pojok Kampung JTV, dapat melihat tabel klasifikasi data (Tabel 3.1) yang sudah dikemukakan di awal bagian Hasil dan Pembahasan di atas. Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan jumlah penggunaan X-femisme pada berita kriminalitas (eufemisme=39, disfemisme=20) jika dibandingkan pada berita dengan tema atau topik lainnya seperti berita bencana maupun informatif, promosi, maupun kampanye (berita lain-lain). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penggunaan X-femisme secara konsisten digunakan pada berita-berita yang bertema kriminalitas. Dikarenakan adanya konsistensi penggunaan X-femisme yang cenderung digunakan pada berita kriminalitas, maka sejatinya terdapat atribusi internal (Kelly dalam Littlejohn et al., 2017) yang perlu dikaji untuk menjawab motivasi penggunaan X-femisme di dalam program berita Pojok Kampung JTV.

Atribusi Internal

Atribusi internal sejatinya menjelaskan bahwa perilaku seorang individu dalam sebuah interaksi sosial didasari oleh alasan yang terbentuk dari dalam diri individu tersebut. Alasan internal tersebut yang pada akhirnya menjadi dasar tujuan serta motif penggunaan X-femisme di dalam program berita Pojok Kampung JTV. Hal ini terlihat pada bagaimana eufemisme dan disfemisme digunakan dalam menyampaikan berita.

- a. Eufemisme: merujuk kepada korban, sesuatu milik korban, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan korban

Eufemisme di dalam program berita Pojok Kampung JTV cenderung digunakan untuk mengacu kepada korban, sesuatu milik korban, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan korban baik secara langsung maupun tidak. Hal ini tampak pada penggalan kalimat-kalimat di bawah ini:

*...pelaku yo mekso korban gae **nglakoni hohohi** (9)... (22.Eu)*

*Nang gubuk iku, pelaku terus mekso **numpak i** (10) korban (22.Eu)*

*korban sambat **barang sing nylempit nang slangkangan e** (11) kroso loro (22.Eu)*

Ketiga data tersebut terdapat pada satu berita yang sama, yaitu berita kriminalitas terhadap anak di bawah umur. Pada kalimat data (9),

menjelaskan bahwa pelaku memaksa korban untuk melakukan hohohihe (9). Kata hohohihe sendiri sejatinya adalah kata kerja yang memiliki makna berhubungan badan, di mana korban merupakan objek dari kata kerja tersebut. Sama halnya dengan data (10) yaitu *numpak i*, yang juga merupakan kata kerja dengan makna semantis yaitu 'menaiki' dengan konotasi 'menaiki tubuh korban untuk melakukan hubungan seksual'. Baik data (9) dan (10) memiliki objek yaitu si korban. Sedikit berbeda dengan data (11) yaitu frasa *barang sing nylempit nang slangkangan e* yang memiliki makna alat kelamin perempuan. Data (11) ini tidak merujuk korban sebagai objeknya, melainkan mengacu pada barang milik korban.

Namun penggunaan eufemisme yang mengacu kepada korban tidak hanya terdapat pada berita kriminalitas. Hal serupa juga terdapat pada berita bencana non-alam dan berita lainnya seperti pada penggalan kalimat berita berikut:

Angin sing nggebes (12) *garakno geni cepet gede* (1.Eu)

...dibarengi angin sing nggebes (13)... (11.Eu)

...gae warga Palestina sing kelangan nyowo (14) *dibom...* (17.Eu)

Data (12) dan (13) merupakan kata yang sama, yaitu kata *nggebes* yang ditemukan dalam 2 berita bencana yang berbeda namun digunakan dalam konteks yang sama. Kata *nggebes* sendiri memiliki arti 'yang bertiup dengan kencangnya', yang memiliki referen atau acuan yaitu angin sebagai penyebab besarnya api. Kedua data tersebut merupakan eufemisme yang digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang berhubungan dengan korban dikarenakan secara tidak langsung angin yang bertiup tersebut membuat api semakin besar sehingga menyebabkan kerugian bagi korban yang terkait.

Sedikit berbeda dengan data (14) yang menggunakan istilah *kelangan nyowo* yang merujuk kepada warga Palestina yang menjadi korban bom Israel. *Kelangan nyowo* dikategorikan sebagai eufemisme dikarenakan sejatinya terdapat beberapa alternatif kata yang lebih kasar seperti *matek* yang juga menjadi data dalam penelitian ini. Pada kasus data (14), eufemisme pada akhirnya digunakan selain untuk merujuk kepada korban,

namun juga digunakan untuk memberi penghormatan kepada para korban yang mati syahid dari pihak Palestina yang dibom oleh Israel.

- b. Disfemisme: merujuk kepada pelaku, atau apa yang dilakukan oleh atau terhadap pelaku

Apabila eufemisme ada kecenderungan untuk digunakan pada konteks yang mengacu pada korban, sedangkan disfemisme memiliki kecenderungan untuk digunakan dalam konteks kalimat yang mengacu pada pelaku atau segala sesuatu yang dilakukan oleh atau terhadap pelaku. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada berita dengan tema atau topik kriminalitas, namun juga pada berita dengan tema bencana maupun tema lainnya. Beberapa contoh kata tersebut dapat ditemukan pada penggalan kalimat berikut:

...*garakno geni cepet gede terus **mbadhog*** (15) 2 omah... (1.Dis)

...*ngrepotno bedhekan **plokothoan*** (16) *sing dilakokno...* (8.Dis)

...*tersangka **mateni*** (17) *korban ambek coro disuduk...* (2.Dis)

Ketiga data tersebut merupakan penggunaan disfemisme untuk merujuk kepada pelaku, atau segala sesuatu yang dilakukan oleh pelaku atau terhadap pelaku. Data (15) di atas adalah kata *mbadhog* yang terdapat pada berita pertama dengan topik bencana non-alam yaitu kebakaran. Kata *mbadhog* sendiri memiliki makna semantis yaitu 'makan' namun dengan bentuk kata kerja dalam bahasa Jawa Timuran yang terkesan kasar. Kata kerja *mbadhog* sendiri mengacu pada api penyebab kebakaran yang 'melahap' 2 rumah warga yang menjadi korban kebakaran. Sehingga kata *mbadhog* mengacu pada pelaku, yakni api.

Sedangkan data (16) dan (17) ditemukan pada 2 berita kriminalitas. Data (16) ditemukan pada berita penipuan berbentuk investasi bodong. Kata *plokothoan* sendiri memiliki makna semantis yaitu penipuan, namun dengan bentuk kata yang memiliki konotasi kasar, tidak seperti kata *ngapusi* yang cenderung memiliki konotasi lebih halus. Sama halnya dengan kata *mateni* (17) yang berkonotasi kasar, yang berbeda dengan kata *ngilangno nyowo* (14) di atas yang memiliki konotasi sangat halus sehingga dikategorikan ke dalam bentuk eufemisme.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dipahami bahwa disfemisme yang digunakan untuk merujuk kepada pelaku difungsikan untuk menekankan perilaku atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh pelaku sehingga dapat memperburuk citra dari pelaku tersebut. Hal ini berbeda dengan eufemisme yang justru digunakan untuk menghargai atau menghormati, atau bahkan menjaga citra dari para korban dari tindak pidana yang dilakukan oleh pelaku pada kasus-kasus berita kriminal pelecehan seksual.

2) Kekhasan (*distinctiveness*)

Nilai kekhasan atau *distinctiveness* pada atribusi mendeskripsikan apakah perilaku tertentu terjadi pada seluruh konteks, atautkah hanya terjadi pada konteks-konteks tertentu saja. Oleh karena itu, kekhasan atribusi ini melihat pada konteks apa saja X-femisme pada akhirnya digunakan dalam program berita Pojok Kampung JTV. Meski secara umum eufemisme digunakan pada konteks kalimat yang merujuk kepada korban, dan disfemisme justru digunakan pada konteks kalimat yang merujuk kepada pelaku, namun terdapat beberapa situasi yang khas di mana hal sebaliknya justru terjadi. Dalam hal ini, eufemisme justru digunakan pada konteks kalimat yang merujuk pada pelaku, sedangkan disfemisme digunakan pada konteks kalimat yang merujuk pada korban. Adanya kekhasan ini memunculkan atribusi internal dimana faktor utama yang memengaruhi penggunaan X-femisme adalah pembicara itu sendiri, dalam hal ini, adalah Pojok Kampung JTV.

Atribusi Internal

Untuk dapat memahami bagaimana atribusi internal yang muncul dari fenomena kekhasan ini, dapat dilihat pada penggunaan eufemisme dan disfemisme berikut:

a. Eufemisme: merujuk pada pelaku

Tidak selamanya eufemisme digunakan untuk merujuk kepada korban sebagai bentuk perlindungan nama baik atau citra dari korban. Dalam konteks-konteks tertentu, eufemisme digunakan justru untuk merujuk kepada pelaku. Beberapa contoh tersebut terdapat pada kutipan kalimat-kalimat berikut:

*dek e yo njoget-njoget koyok **ngece** (18)... (27.Eu)*

*sak untoro pelaku liyane dadi **eksekutor** e (19). (34.Eu)*

*Laiki lho cak ning, **prejengan** e (20) loro pelaku begal bronfit. (29.Eu)*

Data (18), (19), dan (20) merupakan kata-kata yang dikategorikan ke dalam bentuk eufemisme yang digunakan untuk merujuk kepada pelaku. Pada data (19), kata *ngece* memiliki makna yang serupa dengan *ngenyek*

dalam bahasa Jawa, namun kata *ngece* memiliki konotasi yang lebih halus, sehingga dapat dikategorikan ke dalam eufemisme. Kata *ngece* itu sendiri adalah kata kerja, sehingga membutuhkan subjek pelaku, yang dalam hal ini, adalah pelaku aksi pembuangan barang di depan rumah korban.

Pada data (19), kata *eksekutor* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, lalu digunakan dalam bahasa Jawa dengan menambahkan klitik 'e'. Kata *eksekutor* ini tentu saja mengacu pada pelakunya dan bukan korban. Hal ini dapat dilihat dari konteks beritanya yang merupakan penangkapan pencurian kalung emas di mana salah satu pelaku mengalihkan perhatian, dan pelaku lainnya yang mengambil emasnya. Hal serupa juga terdapat pada data (20) di mana kata *prejengan e* memiliki makna perawakan atau penampilannya. Kata *prejengan e* merujuk kepada pelaku begal motor yang sudah tertangkap.

Meskipun begitu, terdapat beberapa data yang peneliti nilai sedikit ambigu pada awalnya, yaitu seperti pada kata *nglakoni hohohihe* (9) dan *numpak i* (10). Kedua kata tersebut dinilai tidak hanya mengacu kepada korban, namun juga dapat mengacu pada apa yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini dikarenakan kedua kata tersebut merupakan kata kerja yang tentunya dilakukan oleh pelaku, meskipun secara bersamaan, juga mengacu pada korban sebagai subjeknya. Atas dasar hal ini, penulis meyakini bahwa kedua acuan tersebut adalah benar, dan dapat disimpulkan bahwa bisa saja sebuah eufemisme dapat digunakan untuk mengacu baik pada korban dan pelaku secara bersamaan. Namun dalam kasus kedua kata ini, kecenderungan korban sebagai acuan lebih berat, dikarenakan eufemisme digunakan untuk menghaluskan perbuatan-perbuatan yang sudah dilakukan oleh pelaku agar citra korban tetap terjaga.

b. Disfemisme: merujuk pada korban

Anomali atau kekhasan di mana disfemisme digunakan untuk merujuk kepada korban tidak banyak ditemukan. Penggunaan disfemisme untuk merujuk kepada korban hanya ditemukan pada data (8) yaitu kata *mbok-mbok dewor*. Seperti yang sudah dijelaskan, *mbok dewor* memiliki makna semantis janda tua, atau terkadang juga dapat mengacu pada ibu-ibu paruh baya. Kata ini memang memiliki konotasi yang kasar, namun di sisi lain, kata ini sarat dengan nilai budaya bahasa Suroboyoan yang memang melekat dengan ibu-ibu paruh baya ataupun janda. Oleh karena itu, penggunaan kata *mbok dewor* pada konteks ini untuk menonjolkan identitas para ibu-ibu paruh baya yang menjadi referennya dalam berita

tersebut.

Selain itu, pada konteks berita tersebut, tidak terdapat adanya urgensi untuk menjaga citra diri korban, sehingga tidak adanya keharusan untuk menggunakan eufemisme. Selain itu, penggunaan disfemisme juga tidak dipermasalahkan karena tidak diperlukan adanya upaya untuk merusak citra dari pelaku atau bahkan pelaku. Dengan kata lain, penggunaan disfemisme untuk kata mbok dewor digunakan bukan untuk merusak citra dari para korban atau melindungi pelaku, namun untuk menunjukkan nilai-nilai budaya dan identitas dari para korban, yaitu ibu-ibu paruh baya.

3) Konsensus

Konsensus pada hakikatnya menjawab pertanyaan mengenai apakah hal yang sama juga dilakukan oleh orang lain. Se jauh pengamatan penulis, penggunaan variasi bahasa yang kasar dengan pola pengolahan unsur-unsur kebahasaan seperti yang dimiliki oleh program berita Pojok Kampung JTV tidak dilakukan oleh baik program berita lain, maupun dari kanal lainnya. Meskipun terdapat program berita lain yang menggunakan bahasa pengantar utama bahasa Jawa seperti program Pojok Pitu, namun variasi bahasa yang digunakan tidaklah kasar, sehingga cenderung menggunakan bentuk ortofemisme, yaitu bentuk formal dan netral dari eufemisme dan disfemisme. Dikarenakan penggunaan variasi bahasa kasar dengan pola pengolahan unsur-unsur kebahasaan seperti ini hanya digunakan oleh Pojok Kampung JTV dan tidak ditemukan pada program dan kanal lain, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya atribusi internal yang mendasari terbentuknya pola yang sedemikian rupa.

Atribusi internal

Atribusi internal terkait konsensus ini sejatinya berkaitan dengan kecenderungan penggunaan strategi komunikasi konvergensi yang dilakukan oleh Pojok Kampung JTV kepada pendengar dan penonton yang berasal dari daerah Jawa Timur arekan, khususnya yang berasal dari Kota Surabaya. Variasi bahasa kasar yang digunakan mencerminkan nilai budaya bahasa arek Surabaya, meskipun penggunaannya tidak terlepas dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlandaskan nilai-nilai sosial dan budaya yang harus dijaga. Variasi bahasa yang kasar, egaliter, saru, blak-blakan, juga menjadi dasar penamaan program

berita 'Pojok Kampung', karena ciri bahasa tersebut mirip dengan bahasa yang digunakan oleh pemuda-pemuda di kampung-kampung, pasar, dan daerah serupa yang memang sarat dengan bahasa kasar dan tidak sopan.

Motivasi penggunaan X-femisme

Berdasarkan analisis mengenai akomodasi penggunaan X-femisme dalam strategi komunikasi baik konvergensi atau divergensi, serta proses atribusinya, didapatkan beberapa motivasi atau alasan yang mendasari penggunaan X-femisme dalam program berita Pojok Kampung JTV. Beberapa motivasi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penerimaan oleh penutur bahasa Jawa Arekan karena kedekatan bahasa yang digunakan

Salah satu motivasi penggunaan X-femisme dalam program berita Pojok Kampung JTV adalah agar lebih mudah diterima oleh pendengar dan penonton yang berasal dari daerah Jawa Arekan, khususnya Kota Surabaya. Hal ini tampak pada penggunaan X-femisme seperti kata *mbok dewor* (8) dan istilah *banyu londho* (3). Kedua kata tersebut sangat melekat pada budaya bahasa arek *Suroboyoan*, yang belum tentu bisa dipahami oleh orang lain yang bukan berasal dari daerah Jawa Arekan. Apabila kedua kata tersebut diganti dengan kata lain dengan makna yang sama, maka belum tentu akan memberikan nilai kedekatan yang sama, semisal istilah *banyu londho* yang diganti dengan *banyu surgo* seperti pada bagian Jawa lainnya terutama Jawa *kulon*.

Contoh kata lain yang dinilai akan meningkatkan penerimaan oleh penutur bahasa Jawa Arekan adalah kata *Cak Ning*, yang terdapat pada penggalan kalimat berikut:

Koyok ngene iki lho cak ning (21), *prejengane John Bin Sarip* (25.Eu)
Laiki lho cak ning (22), *prejengan e loro pelaku begal bronfit* (29.Eu)

Kedua data tersebut adalah kata *Cak Ning* yang notabene adalah sebuah istilah panggilan yang mengacu pada laki-laki untuk kata '*cak*' yang merupakan kata dalam bahasa Madura, dan perempuan untuk kata '*ning*' yang merupakan bahasa Jawa *Suroboyoan*. Istilah *cak ning* digunakan untuk memanggil para penonton laki-laki dan perempuan, seperti penggunaan '*ladies and gentlemen*' pada bahasa Inggris. Panggilan *cak ning* sejatinya sangat melekat erat dengan bahasa *Suroboyoan* karena pada daerah Kota Malang memiliki panggilan '*sam*' untuk laki-laki yang merupakan bahasa walikan khas Kota Malang, dan '*mbak*' yang merupakan panggilan untuk

perempuan secara umum di bahasa Jawa. Sehingga apabila panggilan tersebut menggunakan sam dan mbak, atau mas dan mbak seperti pada bahasa Jawa pada umumnya, tidak akan dapat memberikan kesan kedekatan dengan para pendengar yang berasal dari daerah Jawa Arekan, khususnya Kota Surabaya.

2) Meningkatkan efektivitas komunikasi

Selain untuk meningkatkan pendekatan dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan penonton, penggunaan X-femisme juga digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Hal ini disebabkan oleh kata-kata yang digunakan tersebut sarat akan makna, dan bahkan tidak terdapat bentuk kata yang ekuivalen dalam bahasa lainnya. Hal tersebut terdapat pada penggalan kalimat di bawah ini:

*...fenomena mencungul e ulo iki goro-goro howo sing panas e
ngenthang-ngenthang (23). (37.Dis)*

Data yang menunjukkan penggunaan X-femisme untuk meningkatkan efektivitas komunikasi adalah kata *ngenthang-ngenthang* yang memiliki makna semantis panas terik yang amat sangat. Oleh karena itu kata *ngenthang-ngenthang* biasanya melekat setelah kata panas yang mengacu pada panas matahari atau cuaca atau suhu udara. Kata *ngenthang-ngenthang* sejatinya tidak memiliki padanan katanya yang ekuivalen di bahasa lain, khususnya Indonesia, sehingga penggunaan kata tersebut memanglah tepat digunakan untuk menggambarkan panas matahari yang amat sangat terik dan panas sehingga mampu digunakan untuk menggoreng telur, sesuai dengan konteks berita tersebut di mana kata *ngenthang-ngenthang* digunakan.

3) Membangun identitas yang membedakan Pojok Kampung JTV dengan program berita lain di kanal lain

Motivasi terakhir yang merupakan hasil analisis penelitian ini adalah untuk membangun identitas pembeda antara Pojok Kampung JTV dengan program berita lainnya. Penggunaan variasi bahasa yang kasar, saru, dan egaliter yang menjadi ciri khas bahasa Suroboyoan sangat mencerminkan nilai budaya

bahasa Suroboyoan yang berbeda dibandingkan bahasa atau variasi bahasa lainnya. Salah satu kata yang menjadi ciri khas bahasa Suroboyoan salah satunya terdapat pada penggalan kalimat di bawah ini:

*Pas dibukak, njekethek ibuk e **kelon** (24) karo korban (2.Eu)*

Data ke-(24) dalam penelitian ini adalah kata *kelon* yang memiliki makna semantik hubungan badan, sama seperti *hohohihe* (9). Namun kata ini dinilai memiliki konotasi yang lebih halus jika dibandingkan dengan *hohohihe* (9). Hal ini dikarenakan pada awalnya, kata *kelon* merujuk kepada kegiatan yang dilakukan, biasanya orang tua, untuk menidurkan bayi. Namun terjadi pergeseran makna, sehingga saat ini dapat digunakan pada konteks untuk menidurkan lawan jenis setelah berhubungan badan.

Penggunaan kata-kata seperti *hohohihe* (9), *numpak i* (10), *barang sing nylempit nang slangkangan e* (11), dan *kelon* (24) seperti penggalan kalimat di atas adalah kata-kata yang kental dengan nilai budaya bahasa *Suroboyoan* dan Jawa arekan secara umum, yang tidak akan ditemukan pada bahasa dan variasi bahasa lain dalam bahasa sehari-hari, maupun bahasa pengantar pada media massa seperti televisi. Sehingga, digunakannya kata-kata tersebut dalam media massa dinilai lebih menguatkan identitas dan ciri pembeda antara Pojok Kampung JTV dengan program-program berita lainnya baik di kanal JTV maupun kanal lainnya dalam dunia penyiaran Indonesia.

Bagaimana X-femisme digunakan dalam Konteks Sosial-Budaya

Hasil analisis mengenai bagaimana X-femisme digunakan untuk mengakomodasi peristiwa komunikasi penyampaian berita di Pojok Kampung JTV pada tataran komunikasi interpersonal menjelaskan beberapa strategi komunikasi, baik konvergensi dan divergensi. Semua bentuk X-femisme pada berbagai strategi komunikasi yang dilakukan pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi motivasi atau tujuan komunikasi tertentu. Motivasi-motivasi tersebut juga didasari oleh proses atribusi yang terjadi secara internal. Motivasi-motivasi tersebut, berdasarkan analisis penggunaan X-femisme yang sudah dilakukan, masih berusaha menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang masih berlaku di dalam masyarakat dengan budaya ketimuran, khususnya masyarakat Jawa Arekan.

Hal ini terlihat pada konteks-konteks kapan X-femisme digunakan dalam penyampaian berita. Meskipun pada dasarnya bahasa *Suroboyoan* adalah bahasa yang kasar, egaliter, saru, blak-blakan, dan cenderung tidak sopan, namun ternyata masih ada upaya untuk menjaga citra dari korban tindak kriminal, khususnya korban kekerasan seksual. Salah satu bentuk upaya dalam menjaga citra dari korban tindak kriminal kekerasan seksual adalah penyensoran hal-hal yang tabu, yang berkaitan dengan korban. Penggunaan kata *kates e* (2) yang digunakan untuk mengganti kata

payudara, serta *barang sing nylempit nang slangkangan e* (11) untuk mengganti kata alat kelamin wanita, adalah kata-kata atau istilah yang digunakan untuk menyensor hal-hal tabu sebagai upaya untuk menjaga citra diri korban. Bentuk kata atau istilah tabu lain yang merupakan hasil penyensoran seperti pada kalimat-kalimat dibawah ini:

Kasus rojopati (25) *nang korban Torawi 59 tahun...* (2.Eu)

Pelaku iki dicekel pola e mari nyuduk (26) *Sumarsono 53 taun...* (39.Eu)

Kedua kalimat tersebut mengandung kata-kata tabu yang disensor dengan menggunakan X-femisme, yaitu kata rojopati (25) yaitu kata berupa eufemisme yang bermakna pembunuhan, dan kata nyuduk (26) yang juga tergolong ke dalam bentuk eufemisme yang berarti menusuk. Kedua kata tersebut sejatinya digunakan untuk menjaga citra diri dari korban, atau mendiang korban.

Namun selain menjaga citra diri korban, X-femisme juga digunakan dalam konteks untuk menjelekkan citra pelaku tindak kriminal. Hal ini sejatinya untuk memberikan kesan betapa buruknya tindakan yang dilakukan oleh pelaku, atau juga dapat sebagai bentuk hukuman sosial yang diberikan kepada pelaku atas tindak kriminal yang sudah dilakukannya. Biasanya hal tersebut dilakukan atas tindakan kriminal yang dinilai sangat tabu di masyarakat, atau sangat meresahkan bagi masyarakat. Salah satu bentuk penggunaan X-femisme sebagai upaya untuk menjelekkan citra pelaku adalah kata *prejengan e* (20). Kata *prejengan e* adalah disfemisme yang digunakan untuk memfokuskan penonton kepada para pelaku yang sudah tertangkap oleh kepolisian, serta menggunakan istilah *prejengan* untuk membangun konotasi menghina dan menjelekkan citra diri pelaku tindak kriminal tersebut.

Namun demikian, terdapat beberapa anomali penggunaan X-femisme yang berbeda dan tidak hanya untuk sekedar menjaga atau merusak citra diri, baik pelaku maupun korban. Hal tersebut seperti pada kata numpak i (10) yang merupakan eufemisme, dan mbok dewor (8) yang merupakan disfemisme. Kata numpak i (10) meskipun merupakan eufemisme, tapi tidak merujuk hanya kepada korban, namun juga dapat dimaknai merujuk kepada tindakan tabu yang dilakukan pelaku seperti yang sudah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa kata numpak i (10) digunakan untuk menjaga citra korban, ataupun menjelekkan citra

pelaku. Ambiguitas ini dinilai penulis memiliki motivasi lain seperti meningkatkan penerimaan dan membentuk identitas pembeda. Hal yang serupa juga terjadi pada kata mbok dewor (8) yang merupakan disfemisme tapi merujuk kepada korban tapi tidak dalam konteks untuk menjelekkan, namun untuk memunculkan identitas budaya bahasa Suroboyoan. Dengan kata lain, anomali terjadi atas dasar motivasi dan tujuan lain, namun tetap dalam konteks sosial-budaya yang nilai-nilainya masih dapat diterima oleh target audiens.

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, upaya mengklasifikasikan unsur kebahasaan eufemisme dan disfemisme pada bahasa Jawa Timur Arekan, khususnya sub-variasi bahasa Suroboyoan cenderung sulit. Kesulitan ini pada dasarnya diakibatkan oleh karakter kebahasaannya yang cenderung kasar, egaliter, saru, tidak sopan, dan egaliter. Kekasaran dari bahasa Suroboyoan ini jugalah yang pada akhirnya memunculkan kontroversi di antara masyarakat Jawa Timur, khususnya masyarakat daerah *kulon*, dengan masyarakat *etanan*. Bahasa yang kasar tersebut dinilai tidak pantas digunakan sebagai bahasa pengantar pada media massa. Namun meskipun demikian, penelitian ini berhasil menemukan fakta bahwa di tengah kontroversi kekasaran bahasa yang digunakan, Pojok Kampung JTV masih menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku.

Upaya menjaga nilai-nilai sosial dan budaya inilah yang pada dasarnya menjadi kaidah utama penggunaan bahasa Suroboyoan di media massa. Sehingga dengan kata lain, bahasa kasar yang digunakan hakikatnya tidaklah melanggar nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat, namun hanya sebagai pembeda ciri-ciri nilai kebudayaan yang sejatinya tidak perlu diperdebatkan. Masyarakat Jawa arekan, khususnya Suroboyoan memiliki identitas kebahasaan berbeda yang seharusnya dijaga dan dilestarikan salah satunya dengan menggunakan media massa. Hal ini juga sesuai dengan teori hipodermik yang juga perlu dikaji lebih mendalam pada penelitian yang dilakukan di masa mendatang.

Selain itu, dengan adanya Pojok Kampung JTV, juga memperkaya unsur kebahasaan yang sudah dimiliki oleh masyarakat, khususnya masyarakat Surabaya. Hal ini diakibatkan adanya pengaruh latar belakang sosial dan sub-budaya yang dimiliki oleh *presenter* ataupun *news anchor*-nya. Banyak kata-kata atau pengucapan yang secara umum berbeda atau belum dikenal di masyarakat Surabaya secara luas. Salah satu contohnya adalah kata *njlentrehno*, yang kemudian beberapa kali ditemukan diucapkan dengan *njlentekno*. Hal ini merupakan salah satu contoh perubahan, atau dapat dikatakan, kekayaan bahasa pada tataran fonologi yang tentunya menarik untuk dikaji lebih jauh lagi. Variasi-variasi seperti inilah yang seharusnya dijaga dan dilestarikan, salah satunya dengan

menggunakan media massa.

Saran

Masih banyak aspek-aspek baik kebahasaan maupun X-femisme yang masih berkaitan yang belum sempat peneliti kaji atas dasar kendala waktu dan fokus penelitian. Berikut penulis paparkan beberapa saran kajian dan penelitian yang dapat dilakukan di masa mendatang untuk terus mengembangkan kajian ilmu komunikasi linguistik di Indonesia, antara lain:

- 1) Mengkaji X-femisme pada bahasa Suroboyoan, khususnya pada program berita Pojok Kampung JTV dengan menggunakan ortofemisme sebagai bagian dari X-femisme sebagai pembanding untuk memperdalam aspek kebahasaan pada penggunaan X-femisme bahasa Suroboyoan, dan bahasa lainnya.
- 2) Mengklasifikasikan lebih mendalam pada kategori euphemistic dysphemism, serta dysphemistic euphemism berdasarkan Allan & Burridge (1991, 2006)
- 3) Melihat dari sudut pandang pendengar atau dengan kata lain proses penafsiran pada peristiwa komunikasi berbahasa Jawa secara umum, atau bahasa Suroboyoan khususnya pada aspek kebahasaan eufemisme dan disfemisme. Peneliti secara pribadi menyarankan menggunakan Model Interaksional yang dikemukakan oleh Fisher (1978) agar kajiannya lebih luas dengan tidak melihat pada aspek kebahasaannya saja, namun juga sosial dan budaya dalam peristiwa komunikasi.
- 4) Mengkaji lebih dalam pada tataran komunikasi massa pada penggunaan aspek-aspek kebahasaan untuk melihat pengaruh unsur kebahasaan pada masyarakat. Dalam mengkaji hal ini, penulis menyarankan menggunakan teori-teori komunikasi massa, utamanya Teori Jarum Hipodermik.

● 5% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 5% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	123dok.com Internet	1%
2	text-id.123dok.com Internet	<1%
3	core.ac.uk Internet	<1%
4	detafitrianita03.blogspot.com Internet	<1%
5	eprints.uny.ac.id Internet	<1%
6	pt.scribd.com Internet	<1%
7	Nanang Heryana. "EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA MEDIA BERIT... Crossref	<1%
8	dspace.uui.ac.id Internet	<1%

9	ejournal.upi.edu Internet	<1%
10	digilib.uin-suka.ac.id Internet	<1%
11	digilib.unhas.ac.id Internet	<1%
12	media.neliti.com Internet	<1%
13	Ibna Ul Izzati, Siti Maryam & Agus Supriatna. "The Ability of Using Dicti... Crossref	<1%
14	akademik.walisongo.ac.id Internet	<1%
15	es.scribd.com Internet	<1%
16	id.scribd.com Internet	<1%
17	matamaduranews.com Internet	<1%
18	repositori.utu.ac.id Internet	<1%
19	lppm.unmer.ac.id Internet	<1%
20	pemustaka.com Internet	<1%

21	scribd.com Internet	<1%
22	belajarfisika30.blogspot.com Internet	<1%
23	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	<1%
24	juwilda.wordpress.com Internet	<1%
25	sehatsih.blogspot.com Internet	<1%
26	kpi.go.id Internet	<1%
27	mitrariset.com Internet	<1%
28	najiholic.blogspot.com Internet	<1%